

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita sedari dulu dan telah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia (Kamtini, 2005, h. 60). Kata musik diambil dari bahasa Yunani *musike* atau *muse-muse* yang berarti sembilan dewa Yunani yang melindungi ilmu pengetahuan (Hardjana, 1983, h. 5-6). Secara garis luas, musik diartikan sebagai suatu penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai keselarasan yang indah (Sunarko, 1985, h. 5).

Pada awalnya musik digunakan sebagai media upacara budaya, atau ritual sakral untuk memuja Pencipta. Musik dianggap sebagai salah satu kegiatan supranatural dan sakral yang dapat membawa ketenangan pikiran.(Djohan, 2006, h. 35). Dalam kepercayaan Yunani kuno, musik juga dianggap sebagai suatu cerminan dari hukum alam yang mengatur semesta (Danesi, 2010, h. 244).

Seiring berkembangnya jaman, peran musik tidak hanya sebatas pada media ritual budaya, namun juga sebagai media hiburan, media komunikasi, media ekspresi diri, dan media penyampai kritik atau gagasan (Ali, 2008:6-9). Sebagai contoh, lagu *Separate Ways* karya Elvis Presley yang diciptakan sebagai bentuk

ekspresi kesedihan atas perceraianya dengan mantan istrinya Priscilla di tahun 1972 (Yahoo Entertainment, 2013).

Tidak hanya itu, musik juga memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Diambil dari artikel Departemen Kesehatan Indonesia (2017), musik dapat meningkatkan rasa konsentrasi, serta menangkal depresi atau stress. Majalah *Time* (2018, April 26) juga mengatakan bahwa musik dapat membawa efek baik untuk merubah *mood* seseorang.

Di Indonesia, musik sudah diperkenalkan sejak tahun 1500 SM ketika penduduk dari Asia Tengah bergerak ke Asia Tenggara dan memperkenalkan musik bambu yang kini berkembang menjadi suling atau angklung (Setiya, 2018). Memasuki era kerajaan Hindu – Buddha, Indonesia juga mulai diperkenalkan kepada musik gamelan sekitar tahun 404 masehi (Dictio, 2017).

Musik menjadi bagian dari masyarakat dan membawa peran penting di perkembangan budaya Indonesia, seperti bagian dari ritual masyarakat yang diyakini memiliki kekuatan magis, atau musik gamelan jawa yang digunakan sebagai bagian dari hiburan pertunjukan wayang, hingga sebagai sarana cerita pengalaman hidup manusia seperti tembang macapat.

Perkembangan musik di Indonesia terus meningkat, khususnya pada era modernisasi. Masuknya musik dalam dunia industri di tahun 1954 membawa banyak perubahan, ketika Suyoso Karsono mendirikan label musik pertama di Indonesia (Putranto, 2009). Perkembangan tersebut membawa musik ke peranan

yang lebih luas dan dengan genre atau gaya musik yang beragam, seperti musik tradisional, rock, pop, dangdut, dan lain sebagainya.

Keberagaman musik di Indonesia tersebut tentu saja dipengaruhi oleh keberagaman budaya di Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa. Diambil dari artikel *Metrotvnews.com* (2015), keberagaman budaya tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk musik, sehingga menghasilkan ribuan jenis musik.

Negara dengan populasi penduduk sebesar 261,1 juta jiwa dan menjadi yang terbesar ke-empat di dunia ini memiliki hampir 300 kelompok etnik. Berdasarkan data dari sensus BPS tahun 2010, dicatat bahwa Indonesia setidaknya memiliki 1.340 suku bangsa, yang didominasi oleh suku Jawa. Indonesia juga terkenal dengan memiliki kepercayaan yang berbeda dengan 6 agama utama, dan bahkan data dari *Indonesia Conference on Religion and Peace (IRCP)* mencatat bahwa 245 kepercayaan lainnya yang beragam.

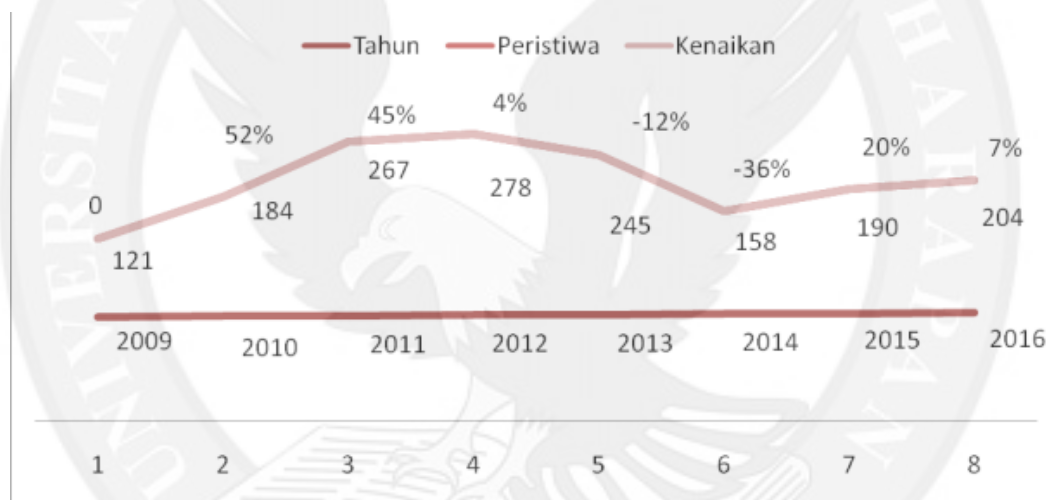
Indonesia yang beragam tentu membuat toleransi menjadi sangat penting. Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin dalam artikel CNN (2016) menegaskan bahwa semua elemen masyarakat harus mampu saling menjaga, membangun, dan memelihara toleransi, serta menghormati orang lain.

1.2. Identifikasi Masalah

Indahnya keberagaman di Indonesia tidak pernah terlepas dari adanya konflik. Sifat masyarakat Indonesia yang majemuk membuat pluralisme di Indonesia

menjadi salah satu tantangan yang mencolok (Hefner, 2007, h. 16), padahal suku, ras, dan agama (SARA) adalah hal esensial dalam kehidupan manusia.

Munculnya intoleransi di Indonesia bukan menjadi hal baru lagi, mulai dari konflik antar suku yang terjadi di Sampit pada 2001 ketika suku madura dan suku kalimantan berseteru, hingga konflik agama yang kini semakin meningkat, seperti pelarangan ibadah, atau perusakan rumah ibadah seperti yang baru-baru ini terjadi saat 3 vihara dan 8 kelenteng dibakar di Tanjung Balai oleh sejumlah warga beragama muslim.



Gambar 1.1 Pelanggaran Kebebasan Beragama (KBB)

Sumber: Wahid Institute

Berdasarkan data dari Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan di Indonesia milik *Wahid Institute*, dijelaskan bahwa adanya pelanggaran kebebasan beragama (KBB) yang terus meningkat mulai dari tahun 2009 hingga 2016. Dicatat terdapat 204 pelanggaran di tahun 2016 yang menandakan adanya peningkatan sebanyak 7% dari tahun 2015.

Munculnya konflik-konflik tersebut kemudian ditangkap oleh para seniman, khususnya musisi di Indonesia. Melalui musiknya, para musisi mencoba untuk mengkomunikasikan kritik mereka terhadap konflik tersebut, apalagi mengingat jika musik dapat digunakan untuk menggambarkan dan menjadi alat kritik sosial yang efektif karena musik merupakan bahasa universal yang dapat diterima dengan mudah oleh pendengarnya (Nurahim, 2009, h. 2)

Sejak tahun 1970an, pada masa orde baru (1966-1998), lagu sebagai kritik sosial sudah banyak bermunculan. Bimbo salah satunya yang mengeluarkan lagu berjudul *Tante Sun* untuk menyindir istri pejabat saat itu yang menggunakan fasilitas negara berlebihan, dengan penggalan lirik seperti berikut:

*“...Batu Zamrud berlian dan kerikil
Emas hingga besi beton bisnisnya , cukong cukong dan tauke
Direktur dan makelar ,
Tekuk lutut karena tante sun...”*

Tidak hanya Bimbo, musisi seperti Rhoma Irama dan Mogi Darusman juga mengeluarkan lagu yang mengkritik tentang masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dilakukan pejabat di Orde Baru. Iwan Fals juga membuat lagu kritik fenomenal berjudul *Bongkar* yang bercerita tentang pelanggaran HAM kala itu. Lagu-lagu tersebut sangat mendapat respon positif dan empati dari masyarakat karena dianggap dapat menyuarakan kegelisahan masyarakat, meski akhirnya pemerintah Orde Baru mencekal peredaran lagu yang berbau kritik.

Sama seperti yang dilakukan oleh musisi di masa Orde Baru, munculnya konflik-konflik di era Reformasi, khususnya konflik tentang toleransi ini juga membuat musisi menyuarakan kritik mereka lewat karya, salah satunya adalah

musisi indie Barasuara. Dalam album pertamanya *Taifun* (2015) dan karya terbaru mereka di album *Samara*.

Berkenaan dengan masalah toleransi, Barasuara akhirnya merilis 2 lagu bertema toleransi, *Hagia* di tahun 2015, dan *Masa Mesias-Mesias* yang baru dibawakan dalam konser-konser mereka. *Hagia* berisi tentang seruan untuk menjaga toleransi umat beragama serta kebebasan dalam memeluk kepercayaan tertentu, dan *Masa Mesias-Mesias* berisi tentang sindirian keras tentang konflik agama.

Iga Massardi sebagai vokalis dan pencipta lagu dari Barasuara menjelaskan latar belakang dari kedua lagu tersebut dalam wawancaranya di artikel *Rappler* (2017), Iga mengatakan bahwa *Hagia* menceritakan tentang kondisi sosial saat itu tentang bentrokan sesama manusia berdasarkan suku, ras, golongan, dan kepercayaan, yang dimana permasalahan tersebut semakin memburuk. Sedangkan *Masa Mesias Mesias* berisi tentang sindiran ketika semua orang ingin menjadi juru selamat dan berlomba untuk menyelamatkan orang lain dengan kepercayaan yang mereka anut.

Peneliti melihat bagaimana lagu dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi dan memiliki dampak yang besar. Lagu *Hagia* dan *Masa Mesias-Mesias* dipilih melihat bagaimana lagu ini memiliki dampak di masyarakat. Sama seperti yang dikatakan Iga dalam wawancaranya di artikel *Metrotvnews.com* (2016), Iga mengharapkan bahwa lagu *Hagia* dapat membawa masyarakat pada sikap

toleransi dimana masyarakat dapat saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan damai, meski memiliki adat yang berbeda.

Toleransi tergambar dalam kedua lagu tersebut, dan dengan jumlah fans mereka para ‘penunggang badai’ yang tersebar di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan hingga Bali, Barasudara dapat memengaruhi dan menjadi penggerak toleransi.

Gambaran toleransi dalam lagu tersebut juga digambarkan ketika Barasudara mengadakan konser di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah ketika Barasudara mengadakan konser di Jawa Timur pada awal 2016. Rizky Sasono dalam artikelnya di Qubicle (2017) menceritakan bagaimana lagu *Hagia* membuat semua penonton dari beragam kepercayaan menyanyi dengan keras dan penuh energi.

Dalam artikel tersebut, Rizky juga mengadakan wawancara dengan beberapa ‘penunggang badai’ yang beragama muslim, tentang lagu Barasudara yang menjadi favorit mereka. Tidak disangka, sebagian besar dari mereka menjawab *Hagia*, terlepas dari penggalan lirik *Hagia* yang berisikan doa Bapa Kami dalam kitab Kristen dan perdebatan tentang larangan umat muslim mengucapkan salam kepada pemeluk lain.

Rasa empati terhadap toleransi tidak hanya dilihat dari sisi fans dan pendengar saja, namun juga dari personil Barasudara itu sendiri. Dalam konser perdana mereka di Oktober 2015, Iga Massardi sempat menangis hingga tidak sanggup

bernyanyi dan membiarkan penonton bernyanyi bersama, ketika membawakan lagu *Hagia* (Gilanada, 2015).

Meski toleransi adalah hal esensial, peneliti melihat bahwa lagu yang membawakan tema toleransi, terlebih lagi mengenai agama sangat jarang. Sebagian besar musisi lebih banyak membuat lagu tentang kritik isu sosial, ataupun kritik terhadap pemerintahan, bukan kritik terhadap konflik toleransi agama. Barasuara menjadi salah satu musisi yang berani secara frontal menyampaikan kritik mereka terhadap perkembangan toleransi beragama di Indonesia yang memburuk.

Meski ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang makna toleransi dalam lagu, penelitian ini menjadi baru karena penelitian ini akan melihat makna toleransi dalam lagu dengan teori Semiotika milik Saussure. Penelitian sebelumnya seperti dalam skripsi milik Rifqi Masuri yang berjudul *Makna Toleransi dalam Lagu Kuning Karya Efek Rumah Kaca*, membahas makna toleransi menggunakan teori Semiotika Barthes.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti makna toleransi dari dua lagu yang berbeda yang diciptakan dengan latar belakang lagu yang berbeda, dimana *Hagia* diciptakan tahun 2015 dengan situasi yang penuh dengan bentrokan antar suku dan agama, juga lagu *Masa Mesias Mesias* yang diciptakan pada tahun 2017, ketika kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan semakin meningkat dan memburuk.

Untuk mengetahui makna toleransi dalam kedua lagu tersebut, peneliti menggunakan model analisis semiotika Saussure, dikarenakan model analisis ini lebih menekankan pada tanda itu sendiri. Melihat lirik dari kedua lagu yang memiliki banyak metafora dan memiliki makna yang mendalam, model analisis saussure dapat membedah makna dari lirik secara mendalam namun mudah dimengerti.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
“Bagaimana makna toleransi dalam lirik dan chord Hagia dan Masa Mesias-Mesias karya Barasuara”

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna penanda dan petanda dalam lagu *Hagia* dan *Masa Mesias-Mesias* Karya Barasuara.
2. Untuk mengetahui bagaimana toleransi dalam lagu *Hagia* dan *Masa Mesias-Mesias*.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai teori semiotika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai toleransi di Indonesia, khususnya melalui lagu.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada musisi dan pencipta lagu untuk menggunakan lagu sebagai media komunikasi dan kritik sosial terhadap permasalahan yang terjadi.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kepada masyarakat bagaimana lagu dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan kritik sosial.

3. Manfaat Sosial

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi beragama di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan.

1.6. Sistematika Penelitian

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang dan identifikasi masalah yang menjelaskan alasan peneliti memilih lagu *Hagia* dan *Masa Mesias-Mesias*. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

2. BAB II : OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai fenomena intoleransi di Indonesia, serta profil dari Barasudara dan penjelasan mengenai objek yang diteliti, yaitu lagu *Hagia* dan *Masa Mesias-Mesias*.

3. BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan dalam melakukan penelitian seperti teori-teori yang digunakan, serta konsep yang dapat mendukung penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai kerangka pemikiran yang berakar pada teori.

4. BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode yang digunakan, juga dijelaskan mengenai rencana analisis data yang menjadi proses dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

5. BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dimuat mengenai temuan hasil penelitian dan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Pada bab ini, pembahasan dikaitkan dengan teori yang digunakan.

6. BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran konstruktif baik bagi peneliti selanjutnya, juga bagi pembaca dan musisi.

